



DJOKO ADI WALUJO

Reposisi Guru dalam Peradaban Sekolah: Internalisasi Pendidikan Karakter dan Kompetensi Guru di Indonesia

RESUME: Pendidikan karakter adalah suatu keniscayaan. Fakta degradasi moral menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan karakter mendesak untuk dilaksanakan di sekolah. Guru merupakan “agent of change”, yang mempunyai posisi strategis di sekolah. Disamping sebagai manajer pembelajaran, guru juga sebagai profil yang dapat dijadikan teladan dan panutan bagi peserta didik. Di sekolah, guru harus berperan tidak saja sebagai sumber belajar tetapi juga pusat peradaban sekolah. Oleh karena itu, guru yang profesional harus memiliki kompetensi sesuai tuntutan perkembangan di era digital saat ini. Formulasi reposisi guru perlu diperbaiki, sehingga tidak terjebak dalam kesibukan administratif, tetapi fokus terhadap tugas utamanya, yaitu mentransfer ilmu dan internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Internalisasi nilai-nilai karakter dapat dimulai dengan mengidentifikasi nilai-nilai yang akan diinternalisasikan, kemudian menentukan pendekatan yang akan digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut pada diri peserta didik, selanjutnya menyusun perencanaan program jangka pendek, menengah, dan panjang untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut. Langkah selanjutnya adalah menyusun rencana aksi untuk melaksanakan program-program tersebut. Pada akhirnya, guru harus mampu menjawab tantangan zaman di era pesatnya perkembangan teknologi informasi, yakni di era digital dan globalisasi saat ini.

KATA KUNCI: Reposisi Guru; Peradaban Sekolah; Internalisasi Karakter; Kompetensi Guru; Kualitas Pendidikan.

ABSTRACT: “Teacher’s Repositioning in School Civilization: The Internalization of Character Education and Teacher Competency in Indonesia”. Character education is a necessity. The fact of moral degradation shows that the cultivation of values of character education is urgent to be implemented in schools. Teachers are agents of change who have a strategic position in school. Besides as a learning manager, teachers are also as a profile that can be an example and role model for learners. In school, the teacher should play not only as a resource person but also a center of school tapping. Therefore, professional teachers must be competent in accordance with the demands of the development of a new digital era. The teacher reposition formulation needs to be improved, so as not to get caught up in the administrative bustle, but focus on the main task of transferring knowledge and internalizing the values of character education in schools. The internalization of character values can be initiated by identifying the values to be internalized, then defining the approach that will be used to internalize the values in the learners themselves, then drawing up the short, medium, and long term program planning to actualize the values. The next step is to develop an action plan to implement the programs. In the end, teachers must be able to answer the challenges of the era in the rapid of information technology development, namely in the digital era and globalization today.

KEY WORD: Teacher Repositioning; School Civilization; Character Internalization; Teacher Competence; Quality of Education.

About the Author: Djoko Adi Walujo adalah Dosen Senior dan sekarang sebagai Rektor UNIPA (Universitas PGRI Adibuana) Surabaya. Beliau juga adalah Pimpinan PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, penulis dapat dihubungi dengan alamat emel: andri.kurniawan4@gmail.com

Suggested Citation: Walujo, Djoko Adi. (2017). “Reposisi Guru dalam Peradaban Sekolah: Internalisasi Pendidikan Karakter dan Kompetensi Guru di Indonesia” in *SOSIOHUMANIKA: Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan*, Volume 10(2), November, pp.151-164. Bandung, Indonesia: Minda Masagi Press and UNIPA Surabaya, ISSN 1979-0112.

Article Timeline: Accepted (September 19, 2017); Revised (October 15, 2017); and Published (November 30, 2017).

PENDAHULUAN

Pakar pendidikan Thomas Lickona (2013a), dalam penelitiannya, mengidentifikasi gejala-gejala kemerosotan moral di kalangan remaja, sebagai berikut: kekerasan dan vandalisme; mencuri; curang; tidak menghormati figur otoritas; kekejaman teman sebaya; kafanatikan; bahasa yang kasar; pelecehan dan perkembangan seksual yang terlalu cepat; meningkatkan sifat mementingkan diri sendiri dan menurunnya tanggung jawab sebagai warga negara; serta perilaku merusak diri (Lickona, 2013a). Apabila dikaji, sebagaimana fakta di lapangan pada saat ini, fenomena-fenomena tersebut merupakan gambaran fakta dan peristiwa yang banyak terjadi dan diekspos, baik di berbagai media massa maupun di media sosial (cf Nugroho *et al.*, 2013; Estede, 2014; dan Rahayu, 2015).

Kemendikbud RI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) pada tahun 2017, melalui *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*, mengidentifikasi berbagai tantangan lingkungan strategis bangsa, yang meliputi: lingkungan demografi; lingkungan politik dan ekonomi; serta lingkungan ideologi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, dan teknologi (dalam Budhiman, 2017). Substansi yang terkait dengan hasil penelitian Thomas Lickona (2013a) di atas adalah lingkungan ideologi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan, serta teknologi (Lickona, 2013a; dan Budhiman, 2017).

Lingkungan yang dimaksud oleh Thomas Lickona (2013a) dan A. Budhiman (2017) memang mencakup hal-hal yang krusial, sebagai berikut: *pertama*, kekerasan, dimana terdapat 1,000 kasus sepanjang tahun 2016, sebagaimana dilansir juga oleh KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tahun 2016; *kedua*, intoleransi, radikalisme, dan/atau terorisme; *ketiga*, separatisme; *keempat*, narkoba (narkotika dan obat-obat adiktif lainnya) atau perang candu, dimana 5.1 juta orang pengguna dengan 15,000 orang meninggal setiap bulan, sebagaimana dilansir oleh BNN (Badan Narkotika

Nasional) pada tahun 2016; serta *kelima*, pornografi dan *cyber crime*, dimana sebanyak 1,111 kasus pada tahun 2011-2015, menurut KPAI tahun 2016, dan sebanyak 767,000 situs pornografi yang diblokir oleh Kemenkominfo RI (Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia) selama tahun 2016 (cf Lickona, 2013a; Ernis, 2016; Hendrian, 2016; dan Budhiman, 2017).¹

Sebagaimana kita ketahui bahwa program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) merupakan kelanjutan dan revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter, yang telah dimulai pada tahun 2010 (Kemendiknas RI, 2010). Gerakan PPK menjadi semakin mendesak diprioritaskan, karena berbagai persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa, seperti maraknya tindakan intoleransi dan kekerasan atas nama agama yang mengancam kebhinekaan dan keutuhan NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia); munculnya gerakan-gerakan separatis; perilaku kekerasan dalam lingkungan pendidikan dan di masyarakat; kejahatan seksual; tawuran pelajar; pergaulan bebas; serta kecenderungan anak-anak muda pada narkoba (Kemendiknas RI, 2010; dan Kemendikbud RI, 2017).

Selain persoalan yang mengancam keutuhan dan masa depan bangsa, Indonesia juga menghadapi tantangan persaingan di pentas global, seperti rendahnya IPM (Indeks Pembangunan Manusia) Indonesia yang mengancam daya saing bangsa; lemahnya fisik anak-anak Indonesia karena kurang olah raga; rendahnya rasa seni dan estetika; serta pemahaman etika yang belum terbentuk selama masa pendidikan (Amalia, 2010). Berbagai alasan ini telah cukup menjadi dasar kuat bagi Kemendikbud RI untuk kembali memperkuat jati diri dan identitas bangsa melalui gerakan

¹Lihat juga "Kisah Perang Candu (Narkoba): Menaklukkan Bangsa Indonesia Tanpa Perang". Tersedia secara online di: <http://makassar.tribunnews.com/2017/06/08/kisah-perang-candu-narkoba-menaklukkan-bangsa-indonesiatanpa-perang?page=all> [diakses di Surabaya, Indonesia: 3 Juli 2017].

nasional pendidikan dengan meluncurkan gerakan PPK, yang akan dilakukan secara menyeluruh dan sistematis pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Kemendiknas RI, 2010; dan Kemendikbud RI, 2017).

Menurut W. Veugelers (2010), pendidikan adalah instrumen yang dapat digunakan dalam pembangunan moral manusia. Oleh karena itu, tanpa mengabaikan institusi lainnya, sekolah diasumsikan sebagai institusi yang relevan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter (Veugelers, 2010). Sementara itu, E. Mulyatiningsih (2011); J.M. Asmani (2012); dan Nawaji (2015) menyatakan bahwa pendidikan karakter sangat efektif apabila diterapkan di sekolah. Lingkungan sekolah memiliki peran yang kuat dalam membentuk karakter peserta didik. Peserta didik lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah daripada di tempat lain (Mulyatiningsih, 2011; Asmani, 2012; dan Nawaji, 2015).

Oleh karena itu, sekolah menjadi tempat pembentukan karakter yang dipandang sangat efektif bagi para peserta didik. Sementara itu, peran sekolah selama ini hanya tertuju pada domain intelektual, sedangkan domain karakter belum dikembangkan secara optimal (*cf* Koesoemo, 2011; Gunawan, 2014; dan Widyaningsih, Zamroni & Zuchdi, 2014).

Dalam kaitannya dengan eksistensi institusi pendidikan (sekolah), yang membawa misi menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, maka tidak kalah pentingnya adalah peran guru di sekolah. Guru sebagai ujung tombak, yang langsung berhadapan dengan peserta didik, mempunyai peranan yang sangat strategis dalam melaksanakan misi yang mulia, yaitu penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah (Marzuki, 2013).

Peranan guru dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah, yang berkedudukan sebagai katalisator atau teladan, inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator (Turmuzi, 2015). Dalam berperan sebagai *katalisator*, maka keteladanan seorang guru merupakan

faktor mutlak dalam menumbuhkan budi pekerti peserta didik yang efektif, karena kedudukannya sebagai figur atau idola yang ditiru oleh peserta didik. Peran sebagai *inspirator*, yang berarti bahwa seorang guru harus mampu membangkitkan semangat peserta didik untuk maju mengembangkan potensinya. Peran sebagai *motivator* mengandung makna bahwa setiap guru harus mampu membangkitkan spirit, etos kerja, dan potensi yang luar biasa pada diri peserta didik. Peran sebagai *dinamisator* bermakna bahwa setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik ke arah pencapaian tujuan dengan penuh kearifan, kesabaran, cekatan, cerdas, dan menjunjung tinggi spiritualitas. Sedangkan peran guru sebagai *evaluator* berarti bahwa setiap guru dituntut untuk mampu mengevaluasi sikap atau perilaku diri dan metode pembelajaran yang digunakan dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi peserta didik, sehingga dapat diketahui tingkat efektivitas, efisiensi, dan produktivitas programnya (Turmuzi, 2015).

Di samping itu, guru sebagai *agen of change* harus dapat berperan aktif menjadi teladan dalam menanamkan dan membentuk karakter peserta didik melalui nilai-nilai karakter secara implisit pada saat proses pembelajaran, seperti menanggapi jawaban peserta didik, mengatasi masalah pembelajaran di sekolah, serta membangun hubungan yang harmonis dengan pihak *stakeholders* atau pemangku kepentingan bagi sekolah (McClellan, 1999; dan Campbell, 2003).

Artikel ini mengkaji tentang reposisi guru dalam peradaban sekolah, dengan menekankan pada internalisasi pendidikan karakter dan kompetensi guru di Indonesia. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan penjelasan yang analisis-deskriptif (*cf* Moleong, 2004; Creswell, 2008; Cohen, Manion & Morrison, 2009; dan Emzir, 2010), artikel ini akan menyoroti: (1) Guru sebagai Pusat Peradaban Sekolah; (2) Tantangan Guru yang Terkait dengan Internalisasi Pendidikan Karakter dalam

Pembelajaran; serta (3) Tantangan Guru yang Terkait dengan Pengembangan Kompetensi dalam Pendidikan Karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru sebagai Pusat Peradaban Sekolah.

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal (cf Sanjaya, 2008; Danim, 2010; dan Gunawan, 2014). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik (Puspitasari, 2014).

Dalam konteks ini, guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. A.D. Koesoemo (2011) dan D. Damayanti (2014) mengemukakan bahwa seorang guru adalah orang yang perkataan dan perbuatannya dipatuhi dan dianut. Oleh karena itu sudah sepantasnya guru memiliki karakter sempurna dalam menjalani aktivitasnya (Koesoemo, 2011; dan Damayanti, 2014).

Menurut D.S. Naga (2007), tanggung jawab umum bagi sekolah adalah pendidikan yang menghasilkan warga negara yang baik dan beradab. Warga negara yang baik dan beradab memiliki sejumlah ciri berupa warga negara yang berketerampilan untuk bertahan hidup atau *survival*. Mereka juga menghormati ketertiban dengan mematuhi aturan yang berlaku. Mereka menjunjung tinggi budi pekerti dan tata-krama di dalam pergaulan (Naga, 2007).

Sementara itu, tanggung jawab umum bagi PT (Perguruan Tinggi) adalah pendidikan yang menghasilkan warga negara yang cerdas. Mereka memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah melalui pemikiran yang rasional. Mereka juga memiliki kemampuan untuk berkreasi di bidang ilmu dan teknologi.

Dan hendaknya ada di antara mereka yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan temuan ilmiah atau *scientific discovery* dan invensi teknologi atau *invention* (Naga, 2007; dan Habibi ed., 2015).

Peradaban berasal dari “adab”, yang berarti budi pekerti yang halus; akhlak yang baik atau *akhlakul karimah*; budi bahasa; serta kesopanan, misalnya digunakan dalam mengungkapkan “anak itu tahu adab”. Adapun beradab untuk menggambarkan seseorang yang mempunyai kesopanan atau budi pekerti, misalnya untuk mengungkapkan bahwa “orang yang beradab tentu akan saling menghormati”. Atau, beradab untuk mengungkapkan kemajuan tingkat kehidupan seseorang, baik secara moral maupun secara materil, misalnya “bangsa yang beradab” (Prasetyo, 2011). Oleh karena itu, peradaban diartikan sebagai gambaran kemajuan atau kecerdasan kebudayaan, baik secara lahir maupun batin, misalnya “bangsa-bangsa di dunia ini tidak sama tingkat peradabannya” (Kemendikbud RI, 2008).

Pasal 28 Ayat 3 dalam *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan* menyatakan bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru sebagai agen pembelajaran. Keempat kompetensi itu adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Setneg RI, 2005a). Melalui keempat kompetensi yang dimilikinya, guru harus mampu menjadi panutan dan mampu membangun karakter dan jati dirinya.

Dalam kaitannya tantangan guru sebagai pusat peradaban sekolah, yaitu pendidikan karakter dan kompetensi guru, maka dua bidang ini saling terkait. Ada yang berpendapat bahwa seorang guru harus berkompeten agar dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam suatu proses pembelajaran (Hidayatullah, 2010; dan Utomo, 2011). Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa jika guru memiliki karakter yang baik, maka akan dapat meningkatkan kompetensinya (Megawangi,

2004; dan Fitri, 2012).

Adapun sebagai pusat peradaban sekolah, maka guru merupakan: (1) Individu yang Mentransformasi Budaya; (2) Individu yang Membentuk Pribadi Peserta Didik; serta (3) Agen dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia.

Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Pertama, Guru sebagai Individu yang Mentransformasi Budaya. Guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter siswa (Hidayatullah, 2010). Jika kita menengok kembali tugas guru yang luar biasa. Dalam *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, guru didefinisikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Setneg RI, 2005b).

Lebih jauh R.E. Slavin (1994) menjelaskan secara umum bahwa performa mengajar guru meliputi aspek kemampuan kognitif, keterampilan profesional, dan keterampilan sosial (Slavin, 1994). Di samping itu, G.D. Borich (1994) menyebutkan bahwa perilaku mengajar guru yang baik dalam proses belajar-mengajar di kelas dapat ditandai dengan adanya kemampuan penguasaan materi pelajaran, kemampuan penyampaian materi pelajaran, keterampilan pengelolaan kelas, kedisiplinan, antusiasme, kepedulian, dan keramahan guru terhadap siswa (Borich, 1994).

Dalam lembaga pendidikan formal, peran guru dapat dimaknai sebagai "pewarisan budaya". Istilah yang sering muncul ini dimaknai bagaimana posisi dan peran guru tersebut adalah bahwa "*the teacher can do no wrong*" (dalam Ulum, 2007). Sebagai bagian dari proses transformasi budaya, guru dapat memberikan informasi suatu budaya satu generasi ke generasi

yang lain. Budaya-budaya tersebut, seperti bagaimana bertutur kata yang baik dan santun, makanan yang sehat dan halal, bekerja yang jujur dan profesional, dan lain-lainnya (Ulum, 2007; dan Fitri, 2012).

Nilai-nilai kebudayaan tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda, yang mana guru harus menyiapkan suatu generasi yang akan hidup dan berbeda dengan generasi sebelumnya atau sekarang. Walaupun dalam masa yang berbeda, tetapi nilai-nilai karakter yang ada selalu dan masih sesuai, misalnya kejujuran, rasa tanggung jawab, dan lain-lain. Di sini tampak bahwa guru mempunyai tugas untuk menyiapkan peserta didik pada masa yang sangat berbeda dengan saat ini, yang bercorak budaya dan tantangan bangsanya juga berlainan (Hidayatullah, 2010; dan Turmuzi, 2015).

Kedua, Guru sebagai Individu yang Membentuk Pribadi Peserta Didik.

Sebagai bagian dari proses pembentukan pribadi peserta didik, guru – baik langsung maupun tidak langsung – secara sistematis akan membentuk kepribadian peserta didik, karena guru merupakan *agen of change*. Pembentukan pribadi yang belum dewasa menjadi pribadi dewasa; dan pembentukan ini bersifat alamiah karena peserta didik mengadopsi perilaku yang mereka lihat dari pribadi seorang guru, serta pengalaman melalui bergaul dengan lingkungannya (Hidayatullah, 2010; Utomo, 2011; dan Turmuzi, 2015).

Kemudian, untuk pembentukan yang tidak alamiah, peserta didik perlu mendapat bimbingan dari seorang guru. Pembentukan pribadi tersebut mengkristal, yang mencakup pembentukan cipta, rasa, dan karsa yang sejalan dengan pengembangan fisik dan mental peserta didik, serta tantangan di era globalisasi (Damayanti, 2014).

Dalam konteks membentuk pribadi peserta didik, guru mempunyai peran sentral dalam keikutsertaannya membentuk watak peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut tidak saja mumpuni dalam pengetahuan dan pandai dalam

menjalankan tugas menyalurkan ilmu, tetapi juga menjadi acuan dan teladan bagi peserta didik (Hidayatullah, 2010; Utomo, 2011; Damayanti, 2014; dan Turmuzi, 2015). Integritas pribadi guru jelas memiliki kedudukan penting, karena pesan moral yang baik akan memiliki kredibilitas tinggi, lebih-lebih jika dibawakan oleh penyalur yang baik pula.

Namun, pengembangan watak luhur dalam perilaku sehari-hari hanya bisa dilaksanakan apabila dalam lingkungan tempat anak dibesarkan tersebut terbangun norma-norma pengendali perilaku, baik tertulis ataupun tidak tertulis, yang dipahami secara baik dan ditegakkan secara konsisten. Oleh karena pembangunan watak memiliki posisi sangat penting dalam pembangunan bangsa, maka perlu adanya fokus perhatian terhadap jenis-jenis watak tertentu untuk dikembangkan, sehingga menjadi bagian dari perilaku masyarakat. Di banyak negara lain di dunia telah lama dikembangkan beberapa pilihan watak luhur, yang dianggap strategis bagi pembangunan bangsa (cf Cogan & Derricot, 1998; Torres, 1998; dan Damayanti, 2014).

Ketiga, Peran Guru sebagai Agen dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia. Dalam konteks ini, B. Trilling & P. Hood (1999) mengemukakan bahwa perhatian utama pendidikan di abad ke-21 adalah mempersiapkan hidup dan kerja bagi masyarakat (Trilling & Hood, 1999). Oleh karena itu, manusia sebagai komunitas yang sangat besar menerima perubahan tersebut perlu mempersiapkan diri agar tidak terjadi penguasaan manusia atas manusia secara tidak wajar, yakni ketergantungan yang berlebihan manusia yang satu dengan manusia yang lainnya (Cogan & Derricot, 1998; Torres, 1998; dan Trilling & Hood, 1999).

Bekal yang sangat diperlukan oleh manusia adalah pengetahuan, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Bekal pengetahuan tersebut, pada dasarnya, diperoleh manusia melalui pendidikan, baik pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di keluarga atau rumah, maupun pendidikan non-formal di

masyarakat (cf Hidayatullah, 2010; Utomo, 2011; dan Turmuzi, 2015).

Saat ini tengah terjadi pergeseran paradigma, yang menuntut adanya upaya peningkatan kualitas dalam bidang pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekedar mengejar target *output* semata, tetapi yang lebih penting adalah *outcome*, yaitu bagaimana kualitas lulusan dalam menghadapi tantangan global di masa mendatang. Pergeseran paradigma ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perlunya guru memiliki kompetensi yang dapat mendukung penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, sehingga dapat menghasilkan *output* dan *outcome* yang unggul, baik secara kuantitatif maupun kualitatif (Usman, 2004; dan Mulyasa, 2006).

Dalam meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia), guru membimbing peserta didik agar supaya memiliki bekal dasar untuk bekerja, seperti pembentukan etos kerja, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan bekal yang cukup, maka nantinya mereka tidak akan bergantung kepada orang lain untuk memenuhi hidupnya, seperti sandang, pangan, papan, berkreasi, dan sebagainya. Dalam konteks ini, maka nilai-nilai yang ditanamkan kepada peserta didik adalah mandiri, kerja keras, gotongroyong, dan *entrepreneurship* (Mulyasa, 2006; Hidayatullah, 2010; dan Turmuzi, 2015).

Tantangan Guru yang Terkait dengan Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi peserta didik, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran atau *manager of learning* (Usman, 2004; dan Mulyasa, 2006). Peran guru berkaitan dengan proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran sendiri merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan (Sanjaya, 2008; Danim, 2010; dan Rusman, 2012).

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter di sekolah, guru juga berperan menjadi contoh atau model yang memungkinkan sikap dan perbuatannya akan ditiru oleh peserta didik, sehingga pendidikan karakter yang disampaikan

seorang guru memberikan dampak positif bagi peserta didik (Lickona, 1991 dan 2013b; Murphy, 1998; dan Leming, 2000). Dalam pembelajaran karakter, guru memandangnya sebagai aspek yang sangat penting dari tanggung jawab profesional mereka (Jones, Ryan & Bohlin, 1998; Mathison, 1998; dan Leming & Yendol-Hoppey, 2004).

Hanya saja motivasi internal guru untuk mengembangkan diri dalam menyesuaikan perkembangan di era globalisasi masih relatif rendah, padahal guru merupakan agen perubahan dan juga sebagai pusat peradaban di sekolah (Hamalik, 2002; Tilaar, 2002; dan Wahab, 2007). Oleh karena itu, guru diharapkan dapat menyesuaikan dengan perkembangan IPTEK atau Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, yang merupakan ciri utama dalam kehidupan di era globalisasi sekarang ini (Mulyasa, 2006; Hidayatullah, 2010; dan Turmuzi, 2015).

J.M. Asmani (2012) mengatakan bahwa pendidikan karakter dalam suatu proses pembelajaran adalah untuk mengenalkan nilai-nilai dan internalisasi nilai-nilai tersebut pada peserta didik, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas, pada semua mata pelajaran (Asmani, 2012). Sebagai seorang guru diharapkan menjadi figur teladan bagi peserta didik, sehingga apapun yang dilakukan oleh guru dapat ditiru oleh peserta didik. Dengan demikian, guru dapat menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri seorang peserta didik melalui pembelajaran, sebab karakter seseorang dapat dilihat dan dibedakan, baik dalam sikap maupun perilaku sehari-hari (Samani & Hariyanto, 2011).

Dalam kaitannya dengan internalisasi, N. Muhadjir (2000) dan T.S. Widyaningsih, Zamroni & D. Zuchdi (2014) mengemukakan bahwa internalisasi adalah interaksi yang memberi pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai, lebih memberi pengaruh pada kepribadian, serta fungsi evaluatif menjadi lebih dominan (Muhadjir, 2000; dan Widyaningsih, Zamroni & Zuchdi, 2014). Proses internalisasi benar-benar mencapai tujuannya, apabila telah mencapai jenjang

yang keempat ini, yang kemudian terjadi proses menuju kepemilikan sistem nilai tertentu.

Pada jenjang keempat ini, berbagai nilai ditata supaya sinkron dan koheren. Baru pada jenjang kelima, proses internalisasi nilai bagi peserta didik sudah mulai menyusun hubungan hierarki berbagai nilai dan diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga menyatu dalam arti sinkron dan koheren (Muhadjir, 2000; Widyaningsih, 2014; dan Widyaningsih, Zamroni & Zuchdi, 2014).

Apabila guru memahami hubungan hierarki serta pengorganisasian berbagai nilai ini, maka proses internalisasi nilai bagi peserta didik akan terwujud mempribadi dalam diri peserta didik. Jadi, yang diperlukan adalah trans-internalisasi program pendidikan, yang maksudnya adalah bahwa subjek didik bersama pendidikannya menghayati program beserta nilainya (Widyaningsih, 2014). Proses lanjut dari penghayatan nilai ini adalah aktualisasi nilai atau perwujudan nilai dalam perilaku sehari-hari.

Sebuah perilaku terbentuk melalui beberapa tahapan. Tahapan pembentukan perilaku telah dikemukakan oleh J.O. Prochaska, C.C. DiClemente & J.C. Norcross (1992); Zubaedi (2012); dan T.S. Widyaningsih, Zamroni & D. Zuchdi (2014), yang mengemukakan bahwa dalam perubahan perilaku terdapat lima tahap, sehingga perilaku tersebut benar-benar terjadi, yaitu: tahap satu adalah *pre-contemplation*, yakni kondisi awal seseorang yang pada dasarnya manusia tidak ingin mengubah perilaku; tahap dua adalah *contemplation*, yakni tahapan mempertimbangkan untuk berubah; tahap tiga adalah *preparation*, yakni tahapan membuat sedikit perubahan; tahap empat adalah *action*, yakni tahapan dimana seseorang mulai terkait pada perilaku baru; serta tahap lima adalah *maintenance*, yakni tahapan mempertahankan perilaku baru (Prochaska, DiClemente & Norcross, 1992; Zubaedi, 2012; dan Widyaningsih, Zamroni & Zuchdi, 2014).

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat, sehingga

mampu berdampingan dengan bangsa yang lain dengan kompetensi yang tinggi, tumbuh, dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan serta lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalam seluruh sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Hanya dengan karakter yang kuat dan kompetensi yang tinggi inilah jati diri bangsa menjadi kokoh, mampu berkolaborasi, dan memiliki daya saing yang tinggi, sehingga mampu menjawab berbagai tantangan di era abad ke-21 (cf Benjamin, 2001; dan Sagala, 2009).

Pencanangan PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) memberikan amanah bagi para guru dan tenaga kependidikan lainnya untuk mengimplementasikan keterampilan abad ke-21, yang dibutuhkan oleh setiap peserta didik. Keterampilan abad ke-21 tersebut dikelompokkan menjadi tiga hal, yaitu: kualitas karakter; literasi dasar; dan kompetensi (Budhiman, 2017). Penjelasannya adalah sebagai berikut:

Kualitas karakter adalah bagaimana peserta didik dapat beradaptasi dengan lingkungan yang dinamis, dimana nilai-nilai karakter ini, antara lain: religius, nasionalis, mandiri, integritas, gotong-royong, toleransi, tanggung jawab, kreatif, dan peduli lingkungan.

Literasi dasar adalah bagaimana peserta didik menerapkan keterampilan dasar sehari-hari, dimana nilai-nilai karakter ini, antara lain: literasi baca-tulis, literasi berhitung, literasi sains, literasi teknologi informasi dan komunikasi, literasi finansial, literasi budaya, dan kewarganegaraan.

Kompetensi adalah bagaimana peserta didik dapat memecahkan masalah-masalah yang kompleks, dimana nilai-nilai karakter ini, antara lain: berikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (Budhiman, 2017).

Seperangkat keterampilan abad ke-21 tersebut di atas diidentifikasi sebagai kebutuhan setiap peserta didik dalam rangka membangun Generasi Emas 2045 (Rokhman, 2013). Dalam *roadmap* implementasi PPK (Penguatan Pendidikan Karakter), pentahapan yang telah dicanangkan meliputi: Tahap Kajian dan Formulasi Kebijakan (2016); Tahap Implementasi Kebijakan (2017);

dan Tahap Evaluasi Kebijakan (2018-2020). Program PPK ini membutuhkan komitmen guru dan Kepala Sekolah untuk mengimplementasikan PPK, khususnya menanamkan keterampilan abad ke-21 kepada peserta didik di sekolah (Rokhman, 2013; dan Wijaya, Sudjimat & Nyoto, 2016).

Rambu-rambu yang dijadikan rujukan penanaman keterampilan abad ke-21 ini, antara lain, adalah: (1) fokus pada penguatan pendidikan karakter, dimana pendidikan karakter bukan pada produk baru, bukan mata pelajaran, dan bukan kurikulum baru, tetapi merupakan penguatan atau fokus dari proses pembelajaran dan sebagai poros/ ruh/ jiwa pendidikan; (2) praktek-praktek yang baik, dimana kekayaan pengalaman dan praktek-praktek yang baik di sekolah, khususnya Kepala Sekolah dan Guru; (3) keteladanan, dimana ianya tercermin dan merupakan perilaku yang baik dari Kepala Sekolah, Guru, dan Orang Tua dalam keseharian; serta (4) konsep pembelajaran yang dialogis, dimana PPK Berbasis Kelas, PPK Berbasis Sekolah, dan PPK Berbasis Partisipasi Masyarakat (Widyaningsih, Zamroni & Zuchdi, 2014; Budhiman, 2017; dan Kemendikbud RI, 2017).

Tantangan Guru yang Terkait dengan Pengembangan Kompetensi dalam Pendidikan Karakter. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ditegaskan bahwa pendidik atau guru harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini (Setneg RI, 2005a). Arahannya normatif ini, yang menyatakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran, menunjukkan adanya harapan bahwa guru merupakan pihak yang bertanggungjawab dalam proses pentransferan ilmu pengetahuan terhadap peserta didik (Setneg RI, 2005a; Mulyasa, 2006; Hidayatullah, 2010; dan Turmuzi, 2015).

Menurut Sukadi (2007), sebagai seorang profesional, guru memiliki lima tugas pokok, yakni: merencanakan pembelajaran; melaksanakan pembelajaran; melakukan evaluasi pembelajaran; menindaklanjuti

hasil pembelajaran; serta melakukan bimbingan dan konseling (Sukadi, 2007). Sedangkan standar kompetensi guru masih tetap mengacu pada empat kompetensi yang diatur oleh *Permendiknas RI (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia) Nomor 16 Tahun 2007*, yaitu: kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian (Kemendiknas RI, 2007).

Dalam kaitannya dengan tugas-tugas guru di sekolah, TUPOKSI (Tugas Pokok dan Fungsi) guru adalah bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah dalam melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar-Mengajar), yang meliputi: (1) membuat kelengkapan mengajar dengan baik dan lengkap; (2) melaksanakan kegiatan pembelajaran; (3) melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan, dan ujian; (4) melaksanakan analisis hasil ulangan harian; (5) menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan; (6) mengisi daftar nilai anak didik; (7) melaksanakan kegiatan membimbing atau pengimbasan pengetahuan kepada guru lain dalam proses pembelajaran; (8) membuat alat pelajaran atau alat peraga; (9) menumbuhkembangkan sikap menghargai karya seni; (10) mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum; (11) melaksanakan tugas tertentu di sekolah; (12) mengadakan pengembangan program pembelajaran; (13) membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar anak didik; (14) mengisi dan meneliti daftar hadir sebelum memulai pelajaran; (15) mengatur kebersihan ruang kelas dan sekitarnya; serta (16) mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkat (*cf* Mulyasa, 2006; dan Kemendiknas RI, 2007).

Dalam istilah sehari-hari, guru atau pendidik bisa disebut dengan *a teacher as transfer of knowledge*, dan sekaligus *as transfer of value* (Mulyasa, 2006; Hidayatullah, 2010; dan Turmuzi, 2015). Tugas dan tanggung jawab guru sesuai dengan peran strategis yang dimainkannya, yakni menuntun peserta didik untuk

mencapai tingkat yang lebih baik dan sempurna (Smith, 1987; Winkel, 1987; dan Ulum, 2007).

Berkaitan dengan kompetensi guru, dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari, ada tiga kemampuan dasar yang harus dimilikinya. *Pertama*, kemampuan pribadi, yang meliputi hal-hal yang bersifat fisik, seperti: tampang, suara, mata atau pandangan, kesehatan, pakaian, pendengaran; dan hal yang bersifat psikis, seperti: humoris, ramah, intelek, sabar, sopan, rajin, kreatif, kepercayaan diri, optimis, kritis, objektif, dan rasional. *Kedua*, kemampuan sosial, antara lain: bersifat terbuka, disiplin, memiliki dedikasi, tanggung jawab, suka menolong, bersifat membangun, tertib, bersifat adil, pemaaf, jujur, demokratis, dan cinta anak didik. *Ketiga*, kemampuan profesional, sebagaimana dirumuskan oleh P3G (Pusat Pendidikan dan Pelatihan Guru), yang meliputi 10 kemampuan profesional guru, yaitu: (1) menguasai bidang studi dalam kurikulum sekolah dan menguasai bahan pendalaman/aplikasi bidang studi; (2) mengelola program belajar-mengajar; (3) mengelola kelas; (4) menggunakan media dan sumber; (5) menguasai landasan-landasan kependidikan; (6) mengelola interaksi belajar-mengajar; (7) menilai prestasi peserta didik untuk kepentingan pendidikan; (8) mengenal fungsi dan program bimbingan penyuluhan; (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah; serta (10) memahami prinsip dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran (Bafadal, 2004; Musfah, 2011; dan Fitri, 2012).

Dalam hal pengenalan nilai-nilai karakter dan internalisasi nilai-nilai tersebut dalam proses pembelajaran, maka kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial cukup dominan dalam mewujudkan guru menjadi pusat peradaban sekolah. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik

untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dalam konteks ini, guru disamping memahami kompetensi pedagogik, ia juga harus dapat mengaktualisasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, baik dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran maupun dalam evaluasi pembelajaran (Bafadal, 2004; Mulyasa, 2006; Kemendiknas RI, 2007; dan Musfah, 2011).

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan guru terkait dengan sikap, baik lisan maupun perbuatan, yang dapat digunakan sebagai contoh atau panutan anak didiknya, serta bangga menjadi guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan bertutur. Lebih lanjut, guru yang memiliki kepribadian dan budi pekerti yang baik dan benar itu dapat mendorong ataupun memotivasi para peserta didik untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajari serta menjadikan guru sebagai suri tauladan atau panutan dalam setiap perilakunya (Arikunto, 1993; Syah, 2001; Surya, 2003; dan Mangkunegara, 2004).

Hal ini sesuai dengan strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah. Pelaksanaan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: pembelajaran atau *teaching*; keteladanan atau *modeling*; penguatan atau *reinforcing*; dan pembiasaan atau *habituating* (Kemendiknas RI, 2010; dan Sudradjat, 2011). Guru juga dapat dipandang sebagai orang tua kedua, maka guru harus mempunyai kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, berwibawa, sumber inspirasi bagi anak didiknya, serta menjadi teladan bagi peserta didik yang terinternalisasi dalam suatu pembelajaran (Surya, 2003; Mangkunegara, 2004; dan Sudradjat, 2011).

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara harmonis dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Jika seorang guru mempunyai kompetensi sosial yang baik, maka guru tersebut akan mudah bergaul dan berkomunikasi secara harmonis

dengan peserta didik, sesama pendidik, dengan tenaga kependidikan lainnya, serta dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial seorang guru juga akan nampak dalam aspek perilaku, seperti kedermawanan, empati, memahami orang lain, penanganan konflik, suka menolong; dan aspek sosial seperti aktif untuk melakukan inisiatif dalam situasi sosial (Rydell *et al.*, 1997; dan Adam, 2003).

Sementara itu, guru yang profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru, memiliki tingkat Sarjana atau Magister, telah mendapat ijazah negara, dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar. Oleh karena itu, sebagai guru profesional harus mempelajari secara berimbang dan terintegrasi yang berkaitan dengan didaktik dan metodik, yang didukung oleh pengetahuan di bidang psikologi. Dengan kompetensi tersebut maka internalisasi dalam pembelajaran akan mudah dilakukan (Hamalik, 2002 dan 2006; dan Rusman, 2012).

Dalam kaitannya dengan penanaman pendidikan karakter di sekolah, T. Lickona (1991 dan 2013b) menyatakan bahwa guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter kepada peserta didik, melalui tiga cara, yaitu: *pertama*, guru dapat menjadi seorang penyayang efektif, yang menyayangi dan menghormati murid-murid, membantu mereka sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru mereka memperlakukan mereka dengan etika yang baik; *kedua*, guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-orang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di dalam maupun di luar kelas, dimana guru pun dapat memberi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan etikanya dalam bertindak di sekolah dan di lingkungannya; serta *ketiga*, guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita,

pemberian motivasi personal, dan memberikan umpan balik yang korektif ketika ada siswa yang menyakiti temannya atau menyakiti dirinya sendiri (Lickona, 1991 dan 2013b).

KESIMPULAN

Pendidikan karakter adalah suatu kebutuhan yang jelas dan mendesak untuk dilaksanakan di lembaga pendidikan. Fakta menunjukkan bahwa banyak kasus di lingkungan sekitar yang diakibatkan oleh degradasi moral yang cukup memprihatinkan. Institusi pendidikan, dalam hal ini sekolah, merupakan instrumen yang sangat efektif untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter.

Guru memiliki posisi yang strategis dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah. Peran guru, yang langsung berhadapan dengan peserta didik, mempunyai konsekuensi logis sebagai pusat peradaban dan agen perubahan atau *agent of change*. Figur Kepala Sekolah dan guru harus bisa dijadikan sebagai panutan dan teladan bagi peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kompetensi sebagai guru yang mampu menginternalisasi nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah.

Internalisasi nilai-nilai karakter dapat dimulai dengan mengidentifikasi nilai-nilai yang akan diinternalisasikan, kemudian menentukan pendekatan yang akan digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada diri peserta didik, selanjutnya menyusun perencanaan program jangka pendek, menengah, dan panjang untuk mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut. Langkah selanjutnya adalah menyusun rencana aksi untuk melaksanakan program-program tersebut. Pada akhirnya, guru harus mampu menjawab tantangan zaman di era pesatnya perkembangan teknologi informasi, yakni di era digital dan globalisasi saat ini.

Berdasarkan simpulan-simpulan di atas dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, guru sebaiknya bekerjasama dengan orang tua dalam

menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter sejak usia dini. *Kedua*, dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah, guru sebaiknya menggunakan metode pembelajaran yang relevan dengan usia peserta didik. *Ketiga*, sekolah mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan, seperti: pembiasaan dengan Upacara Bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, Lagu-lagu Nasional, dan berdoa bersama; serta kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler, seperti: kegiatan Keagamaan, Pramuka, PMR (Palang Merah Remaja), Paskibraka (Pasukan Pengibaran Bendera Pusaka), Kesenian, Bahasa dan Sastra, KIR (Kelompok Ilmiah Remaja), Jurnalistik, Olahraga, dan sebagainya. *Keempat*, disamping perlunya kekayaan pengalaman dan praktek-praktek yang baik di sekolah, khususnya Kepala Sekolah dan Guru, tidak kalah pentingnya adalah keteladanan dan perilaku yang baik dari Kepala Sekolah, Guru, dan Orang Tua dalam keseharian, yang dipandang sangat efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter di sekolah.²

Referensi

- Adam, S. (2003). *Teori Pertumbuhan Ekonomi: Perencanaan dan Pembangunan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Pustaka.
- Amalia, Luky Sandra. (2010). "Peluang dan Tantangan Masyarakat Indonesia Mengejar Ketertinggalan" dalam *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-ilmu Sosial Indonesia*, Edisi 36, No.2. Tersedia secara online juga di: <file:///C:/Users/acer/Downloads/75-77-PB.pdf> [diakses di Surabaya, Indonesia: 20 Mei 2017].
- Arikunto, S. (1993). *Manajemen Mengajar secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J.M. (2012). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Bafadal, Ibrahim. (2004). *Peningkatan Profesionalisme*

²*Pernyataan*: Saya, dengan ini, menyatakan bahwa artikel ini adalah karya asli saya sendiri, ianya bukan hasil plagiat, karena semua sumber yang saya kutip dalam teks disebutkan secara jelas dalam Referensi. Artikel ini juga belum pernah dikirim untuk direviu dan diterbitkan pada jurnal ilmiah lainnya. Saya bersedia menerima hukuman secara akademik, sekiranya apa-apa yang saya nyatakan ini ternyata di kemudian hari tidak benar dan tidak sesuai dengan kenyataan.

- Guru Sekolah Dasar dalam Kerangka Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Benjamin, Levin. (2001). "Coceptualizing the Procces of Education Reform from an International Perspective" in *Education Policy Analysis Archieves*, Volume 9, Number 1.
- Borich, G.D. (1994). *Observation Skills for Effective Teaching*. Englewood Cliffs: Macmillan Publishing Company.
- Budhiman, A. (2017). *Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Campbell, E. (2003). *The Ethical Teacher*. Hew York: Open University Press.
- Cogan, J. & R. Derricot. (1998). *Citizenship for the 21st Century: International Perspective on Education*. London: Kogan Page.
- Cohen, L., L. Manion & K. Morrison. (2009). *Research Methods in Education*. London: Routledge.
- Creswell, John W. (2008). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Oulitative Research*. New Jersey: Prentice Hall.
- Damayanti, D. (2014). *Buku Wajib Guru: Paduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Araska.
- Danim, H.S. (2010). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: CV Alfabeta.
- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Giafindo Perkasa.
- Ernis, Devy. (2016). "Kejahatan via Internet terhadap Anak Meningkat" dalam *Koran Tempo*. Jakarta: 23 Desember. Tersedia secara online juga di: <https://koran.tempo.co/konten/2016/12/23/410110/Kejahatan-Via-Internet-terhadap-Anak-Meningkat> [diakses di Surabaya, Indonesia: 20 Mei 2017].
- Estede, Suprpto. (2014). "Fakta dan Realita Dekadensi Moral di Kalangan Remaja". Tersedia secara online di: <https://suprptoestede.blogspot.co.id/2014/11/fakta-dan-realita-dekadensi-moral-di.html> [diakses di Surabaya, Indonesia: 20 Mei 2017].
- Fitri, Agus Zaenal. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Habibi, Muhammad Mujtaba [ed]. (2015). *Prosiding Seminar Nasional 2015: Revolusi Pendidikan Karakter Bangsa*. Malang: FIS UM [Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Malang]. Tersedia secara online juga di: <http://hkn.fis.um.ac.id/wp-content/uploads/2016/05/Prosiding-Seminar-Nasional-2015.pdf> [diakses di Surabaya, Indonesia: 20 Mei 2017].
- Hamalik, O. (2002). *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2006). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hendrian, Dedi. (2016). "Selama 2016, KPAI Catat 1000 Kasus Kekerasan pada Anak". Tersedia secara online di: <http://www.kpai.go.id/berita/8194/> [diakses di Surabaya, Indonesia: 20 Mei 2017].
- Hidayatullah, M. Furqon. (2010). *Guru Sejati: Pengembangan Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Jones, E.N., K. Ryan & K. Bohlin. (1998). "Character Education and Teacher Education: How are Prospective Teachers being Prepared to Foster Good Character in Students?" in *Action in Teacher Education*, Volume 20(4), pp.11-28.
- Kemendikbud RI [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia]. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kemendikbud RI [Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia]. (2017). *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter bagi Guru*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kemendiknas RI [Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2007). *Permendiknas RI (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia) Nomor 16 Tahun 2007*. Jakarta: Kemendiknas RI.
- Kemendiknas RI [Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia]. (2010). *Grand Design Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas RI.
- "Kisah Perang Candu (Narkoba): Menaklukkan Bangsa Indonesia Tanpa Perang". Tersedia secara online di: <http://makassar.tribunnews.com/2017/06/08/kisah-perang-candu-narkoba-menaklukkan-bangsa-indonesiatanpa-perang?page=all> [diakses di Surabaya, Indonesia: 3 Juli 2017].
- Koesoemo, A.D. (2011). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo [Gamedia Widiasarana Indonesia].
- Leming, J.S. (2000). "Tell Me a Story: An Evaluation of a Literature-Based Character Education Programme" in *Journal of Moral Education*, Volume 29, pp.413-427.
- Leming, J.S. & D. Yendol-Hoppey. (2004). "Experiencing Character Education: Student and Teacher Voices" in *Journal of Research in Character Education*, Volume 2(1), pp.1-17.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, Thomas. (2013a). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Peserta Didik Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, diterjemahkan oleh S. Lita & Irfan M. Zakkie.
- Lickona, Thomas. (2013b). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggungjawab*. Jakarta: Bumi Aksara, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo.
- Mangkunegara, A.A.A.P. (2004). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. (2013). "Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah".

- Tersedia secara online di: <http://magister-pendidikan.blogspot.co.id> [diakses di Surabaya, Indonesia: 3 Juli 2017].
- Mathison, C. (1998). "How Teachers Feel about Character Education: A Descriptive Study" in *Action in Teacher Education*, Volume 20(4), pp.29-38.
- McClellan, B.W. (1999). *Moral Education in America: Schools and the Shaping of Character from Colonial Times to the Present*. New York: Teachers College Press.
- Megawangi, Ratna. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, N. (2000). *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Perilaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Analisis Model-model Pendidikan Karakter untuk Usia Anak-anak, Remaja, dan Dewasa*. Yogyakarta: Penerbit FE UNY [Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Murphy, M.M. (1998). *Character Education in America's Blue Ribbon Schools: Best Practices for Meeting the Challenge*. Lancaster, PA: Technomic.
- Musfah, Jejen. (2011). *Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan dan Sumber Belajar: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Naga, D.S. (2007). "Tanggung Jawab Sekolah dan Perguruan Tinggi di Bidang Pendidikan". *Makalah disampaikan pada Seminar Pendidikan Indonesia oleh GAPENDI (Lembaga Pengembangan Pendidikan Indonesia) di Jakarta, pada tanggal 30 April*.
- Nawaji. (2015). "Pengembangan Rancangan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar". *Disertasi Doktor Tidak Diterbitkan*. Malang: PPs UM [Program Pasacasarjana, Universitas Negeri Malang].
- Nugroho, Yanuar et al. (2013). *Media dan Kelompok Rentan di Indonesia: Kisah dari yang Terpinggirkan dan Tersisihkan*. Jakarta: Centre for Innovation Policy and Governance, Edisi Bahasa Indonesia.
- Prasetyo, Zuhdan K. (2011). "Kurikulum dan Pembelajaran Sains dalam Membangun Peradaban Bangsa". *Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Sains di UNKHAIR (Universitas Khairun) di Ternate, Maluku Utara, Indonesia, pada tanggal 15 Januari*. Tersedia secara online juga di: <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131453197/pengabdian> [diakses di Surabaya, Indonesia: 20 Mei 2017].
- Prochaska, J.O., C.C. DiClemente & J.C. Norcross. (1992). "In Search of How People Change: Applications to the Addictive Behaviors" in *American Psychologist*, Volume 47, pp.1102-1114.
- Puspitasari, Euis. (2014). "Pendekatan Pendidikan Karakter" dalam *Jurnal Eduksos*, Vol.III, No.2 [Juli-Desember]. Tersedia secara online juga di: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article> [diakses di Surabaya, Indonesia: 20 Mei 2017].
- Rahayu, Dita. (2015). "Krisis Moral Remaja pada Era Globalisasi". Tersedia secara online di: <https://www.kompasiana.com/ditarahayu/makalah-krisis-moral> [diakses di Surabaya, Indonesia: 20 Mei 2017].
- Rokhman, Fathur. (2013). "Pendidikan Karakter untuk Generasi 2045: Gerakan Pemantapan Karakter Bangsa Menuju Tahun Emas Indonesia" dalam *Nasionalisme dan Karakter Bangsa*. Semarang: FIS UNNES [Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang], hlm.1-20.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rydell, A.M. et al. (1997). "Measurement of Two Social Competence Aspect in Middle Childhood" in *Journal of Development Psychology*, Volume 33(5), pp.824-833.
- Sagala, Syaiful. (2009). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, M. & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setneg RI [Sekreariat Negara Republik Indonesia]. (2005a). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Setner RI.
- Setneg RI [Sekretariat Negara Republik Indonesia]. (2005b). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Setneg RI.
- Slavin, R.E. (1994). *Educational Psychology*. Englewood Cliffts, New Jersey: Prentice-Hall, Inc., 3rd edition.
- Smith, A. (1987). *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nation*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Sudradjat, A. (2011). "Mengapa Pendidikan Karakter?" dalam *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun I, Nomor 1 [Oktober].
- Sukadi. (2007). *Guru Powerful: Guru Masa Depan*. Bandung: PT Kolbu.
- Surya, M. (2003). "Mengapa Pendidikan Karakter?" dalam *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.
- Syah, M. (2001). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R.R. (2002). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Torres, Carlos Alberto. (1998). *Democracy, Education, and Multiculturalism: Dilemmas of Citizenship in a Global Word*. New York: Roman and Littlefield Publisher.
- Trilling, B. & P. Hood. (1999). "Learning, Technology, and Education Reform in the Knowledge Age or We're Wired, Webbed, and Windowed, Now What?" in *Educational Technology*, Issue of May-June, pp.5-18.

- Turmuzy, Ahmad. (2015). "Peranan Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah". Tersedia secara online di: <https://www.kompasiana.com/ahmادتurmuzy/peranan-guru> [diakses di Surabaya, Indonesia: 20 Mei 2017].
- Ulum, M.M. (2007). "Rekonseptualisasi dan Reposisi Guru di Era Globalisasi" dalam *Jurnal At-Ta'dib*, Vol.3, No.1 [Shafar] 1428 AH [Anno Hijriyah].
- Usman, Moh Uzer. (2004). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utomo, Budi. (2011). "Pendidikan Guru Berbasis Nilai-nilai Islami dalam Rangka Mewujudkan Lembaga Pendidikan sebagai Pusat Pembudayaan dan Membentuk Karakter Bangsa". *Makalah disajikan di Pascasarjana UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung*.
- Veugelers, W. (2010). *Education and Humanism: Linking Autonomy and Humanity*. Switzerland: Sense Publishers.
- Wahab, A.A. (2007). *Metode dan Model-model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: CV Alfabeta.
- Widyaningsih, T.S., Zamroni & D. Zuchdi. (2014). "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perspektif Fenomenologis: Studi Kasus di SMP 2 Bantul" dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Vol.2, No.2, hlm.181-195.
- Widyaningsih, T.S. (2014). "Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Perpektif Fenomenologis" dalam *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, pp.181-195.
- Wijaya, Etistika Yuni, Dwi Agus Sudjimat & Amat Nyoto. (2016). "Transformasi Pendidikan Abad 21 sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia di Era Global" dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika 2016*, Volume 1. Tersedia juga secara online di: <http://repository.unikama.ac.id/840/32/263-278%20TRANSFORMASI> [diakses di Surabaya, Indonesia: 20 Mei 2017].
- Winkel, W.S. (1987). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia, Terjemahan.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.